

SM
Sinar Mas Media

The DARKEST RAY



a novel by

Sanaz Nadya & Andhyrama

PORTAL: [Elisya123.id](#)
FORUM: [Elisya123.id](#)

THE DARKEST RAY




PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE DARKEST RAY

Sanaz Nadya & Andhyrama

Penerbit PT Elex Media Komputindo
 **KOMPAS GRAMEDIA**



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

The Darkest Ray

© 2017 Sanaz Nadya, Andhyrama

Art copyright © 2017 Anita Bong

Cover art copyright © 2017 by Anita Bang

Editor : Grace Situngkir

717031488

ISBN: 978-602-04-4538-0

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Diterbitkan pertama kali tahun 2017
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta.

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Lembar Persembahan

Untuk semua jejak yang ditinggalkan para pencari identitas diri

*Untuk seluruh asa yang dipendam oleh penghuni mimpi
yang tak berani*

*Kami persembahkan karya tentang dia yang berjalan
hanya karena dekapan ambisi*

*Kami sajikan cerita tentang dia yang menolak takdir,
sulit menerima diri*

The Darkest Ray

Sebuah cerita tentang perjuangan melawan diri untuk lebih berani





MEMORIA

Sungai **Pedra**

Camisa

Dissabte

BRILL

Setmana

Pulau **Estuari**

Samudra **B**



PROLOG

*Sinar Kegelapan turun ke Demeter,
mematikan bunga-bunga aster
Nyawa Sinar Kegelapan terus mencari si sosok tuan
Raga-raga terkuat silih berganti mengendalikan,
darah hitam mengalir susuri garis keturunan
Pengendali ilmu magis terus ucapkan mantra,
sambung-menyambung putra demi putra
Merekalah para penyihir,
bagai mendapat anugerah dari sang Kadir
Darah hitam berbaur ke semua negeri,
mereka selalu sembunyikan jati diri
Pakaian tak selalu tutupi luka di tubuh,
keberadaan mereka tersentuh
Kekhawatiran manusia pada keberadaan penyihir,
tak akan berhenti hingga akhir
Raja Brillantor yang agung bertitah,
seluruh penduduk cucurkan darah
Pemilik darah hitam diserbu,
dibakar menjadi abu*



*Para penyihir tersisa, berlari lewati desa
Mereka menuju Driad ke titik paling dalam, b
ersembunyi dilindungi malam
Kebencian dan nafsu balas dendam,
membara dalam darah yang kelam
Sang Raga dari Sinar Kegelapan memimpin pemberontakan
Sang Nyawa dari Sinar Kegelapan memberikan seluruh kekuatan un-
tuk dikendalikan
Brillantor yang agung dijatuhi kutukan,
awan gelap menyelimuti seluruh kerajaan
Sang Tuan kehilangan banyak tenaga,
sang Nyawa membutuhkan sebuah raga
Penyihir kuat berhasil ditemukan,
seorang ibu muda merangkul Nyawa dalam pelukan
Hingga raga baru datang,
seorang yang menginginkan kuasa membentang
Pelukannya lepas dan bertransisi,
pada putrinya yang didekap ambisi*



AFSHEEN: KEHILANGAN DAN PERTEMUAN



Pandanganku mengarah pada langit. Dalam hati, aku sering kali bertanya. Apa matahari pernah menyerah untuk menembus pertahanan awan pekat yang selalu menggantung di langit Dimecres? Dimecres adalah bagian dari Kerajaan Brillantor, tempat aku tinggal dan dilahirkan. Satu dari tujuh bagian kerajaan di mana matahari kesulitan untuk menjadi penguasa siang. Para tetua mengatakan bahwa kerajaan ini dikutuk penyihir, tak layak mendapat cahaya hangat itu. Tetapi kami, rakyat Brillantor yang penduduknya mencapai ratusan ribu jiwa, tidak berpangku tangan meratapi nasib dan memilih berjuang menghidupi diri serta keluarga. Seperti keseharianku mengunjungi Hutan Likuads yang terletak di dekat perbatasan antara Dimecres dan Dimarts—salah satu bagian di kerajaan cantik ini.

Tujuan utamaku datang ke Hutan Likuads adalah untuk mencari tanaman herbal. Kebanyakan orang yang berkunjung ke hutan ini adalah seorang tabib sepertiku atau seorang pemburu. Jadi, meskipun hutan ini terlihat agak angker karena pepohonan besar yang menaungi semakin menghalau berkas sinar matahari di atas awan, aku masih sering bertemu dengan beberapa orang dari desaku. Namun, sepertinya tidak untuk hari ini. Mungkin karena hari yang lebih gelap dari biasanya menyebabkan

berkurangnya jumlah orang yang masuk ke dalam hutan. Hanya seorang perempuan paruh baya yang kutemui, itu pun di mulut hutan saat dia hendak keluar.

Beberapa langkah sebelum memasuki hutan, aku mulai disambut pepohonan besar dengan diameter batang yang kutaksir ukurannya melebihi tiga lengan orang dewasa jika melingkar memeluknya. Mereka—para pohon itu—berdiri di sela-sela rimbunnya semak belukar. Jika siang sudah terlewat, cahaya akan semakin minim. Apalagi aku masuk hutan menjelang sore. Meski begitu, kakiku tak gentar melangkah untuk mendapatkan tanaman demi kesembuhan pasienku. Ibuku yang seorang tabib istana selalu menasihati agar aku tak takut pada apa pun, bahkan pada kematian. Karena sejatinya kami para tabib ditakdirkan untuk berjuang menyelamatkan orang-orang yang hampir dijemput ajal.

“Aku tahu kau ada di sana,” tegurku dengan tegas.

Aku berhenti tepat di depan Pohon Blau, makhluk hidup yang sejak dua puluh menit lalu kucari keberadaannya. Sebenarnya tidak sulit menemukannya. Hanya saja daun yang kugunakan sebagai penyembuh adalah daun yang usianya cukup muda, biasanya terdapat di bagian atas pohon atau di pengujung ranting-ranting kecil. Kami para tabib selalu berlomba-lomba lebih dulu memetikinya. Warnanya biru muda, kontras dengan rimbunan daun lainnya yang berwarna biru tua. Karena sudah menemukan tujuan tanaman herbalku hari ini, aku berhenti lalu menyisir sekitar karena merasa sudah diamati kurang lebih lima belas menit.

“Apa kau penyihir?” tembakku langsung, jelas tak dijawab. Banyak mitos mengatakan bahwa penyihir bersembunyi dalam pekatnya hutan, walau sebenarnya hutan yang dimaksud bukanlah hutan ini, melainkan Hutan Driad. “Atau perampok? Maaf, kau salah sasaran. Aku hanya seorang tabib yang bahkan tidak membawa emas atau perak sekeping pun.” Dengan cuek, kuletakkan keranjang rajut akarku ke rerumpunan dan

Portal: ElexMedia.id
Forum: ElexMedia.co.id/forum

mulai menyingkap lengan baju. Aku mendongak memandangi salah satu dahan Pohon Blau sambil berkacak pinggang. Aku harus mulai memanjat agar sampai rumah sebelum matahari tenggelam.

Belum sedetik menyiapkan kuda-kuda untuk memanjat, seseorang menyergapku dari belakang. Dalam sekejap, gerakanku terkunci. Awalnya aku tegang, tetapi ketika aroma *mint* tubuhnya menyeruak ke indra penciumanku, bahunya melemas lega.

“Sudahlah, Prama. Mau sampai kapan dalam posisi seperti ini?” tanyaku sambil menyentuh lengannya yang melingkar di pundakku.

“Terlalu banyak celah, Afsheen,” dia mengendurkan dekapannya hingga kami bersemuka. Rambut peraknya melambai disapu desiran angin. “Kau harus lebih berhati-hati, apalagi dalam hutan seperti ini,” tegurnya lagi, kali ini sambil menggelengkan kepala.

“Mungkin Guru Prama harus lebih giat dalam mengajar.”

Salah satu alis Prama naik karena jengkel mendengar ucapanku. “Kau tak tahu sulitnya mengajar anak-anak berumur belasan, Afsheen. Mereka masih ingin bermain.” Prama memandangi daun sembari mengencangkan sarung tangan biru gelapnya. “Butuh berapa banyak?” tanyanya sembari mencengkeram batang pohon. Sejak kecil, Prama sering membantuku dan Ibu mencari tanaman herbal.

“Paling tidak sepuluh lembar,” aku ingat persediaan di rumah sudah habis.

Prama mengangguk paham dan mulai memanjat, memetik satu per satu daun berwarna biru muda yang kemudian dia masukkan ke dalam saku kecil di celana putih panjangnya. Pemuda itu sangat senang memakai kaus hitam berlengan panjang yang membentuk tubuh atletisnya. Dia bilang, itu memudahkannya dalam beraktivitas. Bagi seorang yang dipercaya kerajaan untuk menjadi Kepala Pasukan Muda,